

IMPLEMENTASI AJARAN ISLAM PADA PERADABAN PRAKSIS**Syahril Jamil**

UIN Raden Fatah Palembang

*email: syahriljamil@yahoo.co.id***Abstrak**

Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis korelasi implementasi ajaran Islam dengan perkembangan peradaban Islam dan menganalisis implikasi dari ajaran Islam terhadap pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam. Paradigma perkembangan ilmu Islam apabila dihubungkan dengan bentuk ajaran Islam yang terimplementasi dalam peradabannya, dipahami bahwa korelasi implementasi ajaran Islam dengan perkembangan peradabannya adalah seiring. Ajaran dasar Islam (al-Qur'an dan Hadits), dalam fungsinya menjadi sumber bagi tumbuh dan berkembangnya "pohon" peradaban Islam. Di atas nilai normatif nash yang berperan sebagai akar, berdiri kokoh batang peradaban Islam yang memiliki karakteristik dan corak khas yang membedakannya dengan yang lain. Historisitas perkembangan peradaban Islam, sebagaimana tergambar dalam rekam sejarahnya, menunjukkan bahwa semakin tinggi "tingkat kepatuhan" ummat Islam terhadap ajarannya, maka akan semakin baik, tumbuh dan berkembanglah peradabannya. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh muslim dari nilai-nilai ajaran Islam, semakin rendah pula peradaban Islam itu.

Kata Kunci: Implementasi, Islam, Peradaban Praksis

Abstract

The purpose of this paper is to describe and analyze the correlation of the implementation of Islamic teachings with the development of Islamic civilization and analyze the implications of Islamic teachings on the growth and development of Islamic civilization. The paradigm of the development of Islamic science when associated with the form of Islamic teachings that are implemented in its civilization, it is understood that the correlation of the implementation of Islamic teachings with the development of its civilization is in line. The basic teaching of Islam (the Qur'an and Hadith), in its function becomes a source for the growth and development of the "tree" of Islamic civilization. Above the normative value of Nash, which acts as the root, the stem of Islamic civilization stands firm and has distinctive characteristics and features that distinguish it from others. The historical development of Islamic civilization, as illustrated in its historical record, shows that the higher the "level of obedience" of the Islamic ummah to its teachings, the better, growing and developing civilization. Vice versa, the farther away Muslims are from the values of Islamic teachings, the lower the Islamic civilization.

Keywords: Implementation, Islam, Praxis Civilization

PENDAHULUAN

“Arsitektur Islam dipahami sebagai corak arsitektur yang memancarkan pandangan hidup keislaman. Hubungan arsitektur dan Islam diwujudkan oleh kreativitas etik dan teknik yang bertolak dari ilham keagamaan. Arsitektur yang secara fungsional dipakai untuk keperluan keduniawian juga diberi nuansa keislaman”.¹

Bait paragraf di atas adalah paragraf awal tulisan Kautsar Azhari Noer berjudul “Arsitektur” dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Makna yang ditangkap dari paragraf ini menunjukkan bahwa ada hubungan korelatif antara ajaran (norma) pada satu sisi dengan “ekspresi” peradaban pada sisi lainnya. Dengan kata lain ada keterpengaruhannya dalam ekspresi keagamaan dengan ajaran nilai yang diyakini.

Dalam studi sosiologi, menurut Abdurrahman Mas’ud, *civilization* adalah masyarakat yang teramat mapan (*a well-established*) dan kompleks (*complex society*) yang mencakup segi-segi kehidupan politik, administrasi, pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, agama, hukum dan sebagainya.² Ini berarti berbicara tentang peradaban adalah melingkupi spektrum pembahasan yang menyeluruh. Dimulai dari pembicaraan yang berhubungan dengan nilai, ilmu pengetahuan hingga yang berhubungan dengan bangunan fisik.

Tulisan ini akan membahas korelasi implementasi ajaran Islam dan perkembangan peradaban Islam. Pertanyaan pokok yang muncul adalah apa implikasi dari ajaran Islam terhadap pertumbuhan dan perkembangan

peradaban Islam? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, berturut-turut akan dikemukakan tentang urgensi tafsir dinamis bagi peradaban Islam. Selanjutnya akan disajikan pula dasar, prinsip dan karakteristik ajaran Islam. Pada bagian selanjutnya akan diuraikan tentang skema alur peradaban Islam. Ketiga sub ini dijelaskan untuk menjawab pertanyaan tulisan yang akan disajikan dalam bagian 4 pembahasan.

PEMBAHASAN

Tafsir: Alat Membumikan Ajaran Membangun Peradaban

Sub tema ini penting dikemukakan, mengingat perkembangan Islam sebagai sebuah peradaban sesungguhnya paralel dengan corak tafsir ummat Islam itu sendiri. Memahami al-Qur’an, termasuk juga hadits, agar operasional dan dapat di pengejawantahkan dalam kehidupan peradaban adalah melalui tafsir. Pasang surutnya peradaban Islam, jika diamati menggunakan perspektif sosiologis-historis,³ dapat dinyatakan seiring dengan pasang surutnya penafsiran ummat tentang basis nilainya, yakni al-Qur’an.

Dalam konteks perkembangan peradaban Islam, dapat dinyatakan bahwa peradaban Islam adalah peradaban teks. Sejak awal Islam hadir, tafsir sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari perkembangan peradaban Islam.⁴ Dunia tafsir menafsir merupakan wilayah yang paling bertanggungjawab atas terbentuknya peradaban itu.⁵ Dinamisasi perkembangan tafsir, terlihat dalam bentuk corak klasiknya, yakni *ahl ra’yi*

³ Informasi lengkap tentang sejarah tafsir, baca Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, (Terj)., (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), Cet. ke 3

⁴ Masykuri Abdillah, “Ilmu Agama” dalam *Ensiklopedi Islam Tematis Dunia Islam*, Jilid 1, (Jakarta, Ichtihar Baru Van Hoeve, t.th), h. 232.

⁵ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir:....*, h. iii

¹Kautsar Azhari Noer, “Arsitektur” dalam *Ensiklopedi Islam Tematis Dunia Islam*, Jilid 4, *Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: Ichtihar Baru Van Hoeve, t.th), h. 305

² Abdurrahman Mas’ud “Islam dan Peradaban” dalam Pengantar, Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. viii.

dan *ahl al-hadits*.⁶ Dialog panjang kedua corak tafsir ini, belakangan menjadi tonggak bagi corak-corak tafsir berikutnya. Seperti tafsir *maudhu'i*, tafsir yang diklasifikasikan berdasarkan tema-tema besar al-Qur'an.

Dalam pandangan Masykuri Abdullah, sebagai induk ilmu al-Qur'an, ilmu tafsir seakan menjadi ilmu primadona bagi keilmuan Islam awal. Berbeda dengan terjemahan, tafsir merupakan aktivitas untuk memahami al-Qur'an secara kontekstual. Kontekstualisasi al-Qur'an sejatinya tidak perlu dilakukan, jika saja al-Qur'an keseluruhannya bermakna *qath'i*. Namun karena lebih banyak pemahaman *dzanny* yang terdapat dalam al-Qur'an, kemudian tafsir menjadi ilmu alat yang sangat penting untuk memahami esensi makna al-Qur'an sebagai sumber ajaran.

Dalam konteks inilah peran tafsir bagi pengejawantahan ajaran Islam mengambil peran strategis. Beragam corak tafsir kemudian lahir sebagai wujud dinamis berkembangnya masyarakat Islam. Lanjutan dari penafsiran adalah pengimplementasian nilai tafsir dalam kehidupan. Dan inilah sejatinya peradaban Islam itu. Dibangun atas pondasi tafsir yang berfungsi sebagai nilai dasar ajaran untuk diimplementasikan dalam peradaban. Dan itu telah ditunjukkan peradaban Islam yang tumbuh berkembang dinamis menghadai tantangan zamannya.

⁶ Terminologi *ahl al-ra'yi* dan *ahl al-hadits* disematkan kepada dua komunitas besar yang menjadi warna dasar pemilahan ilmu Islam. *Ahl al-ra'yi* biasanya disematkan sebagai identitas kelompok yang jauh dari Makkah Madinah secara geografis, yang kemudian berdampak pada kebutuhan mendesak mereka akan ketetapan hukum sehingga kemudian mereka berupaya menemukan hukum dengan menggunakan rasio sebelum mendapat ketetapan nash yang lebih baik. Sedangkan *ahl al-hadits* disematkan kepada kelompok sahabat yang hidup di daerah Makkah dan Madinah, sehingga kebutuhan akan hukum dapat diselesaikan lebih cepat karena lebih dekat dengan sumber sejarahnya.

Dasar, Prinsip dan Karakteristik Ajaran Islam

Azyumardi Azra⁷ mengemukakan bahwa secara internal ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*) melalui sistem ibadah ritual, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia (*habl min al-nas*) dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik sosial, politik, ketatanegaraan, hukum, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya.⁸ Abuddin Nata menambahkan dengan hubungan manusia dengan jagad raya (alam).⁹

Mengikuti Abuddin Nata, ajaran Islam dibangun paling tidak atas dasar 12 prinsip utama yang menjadi nilai identitas dan pandangan hidup. Nilai tersebut adalah sesuai fitrah, seimbang, sesuai zaman, tidak menyusahkan, selaras dengan pengetahuan dan teknologi, berbasis penelitian, berorientasi masa depan, kesederajatan, keadilan, musyawarah, persaudaraan dan keterbukaan.¹⁰ Prinsip-prinsip inilah yang meringkai perkembangan peradaban Islam, sehingga kemudian di atasnya berdiri peradaban yang memiliki arah, makna dan tujuan yang lurus, sekaligus memiliki karakter khas yang membedakannya dengan peradaban lainnya.

Sementara itu, karakteristik ajaran Islam dapat diketahui melalui cirinya yang komprehensif, kritis, humanis, militansi moderat, dinamis, toleran, kosmopolit, responsif, progresif, inovatif dan rasional.¹¹ Karakter ajaran yang dimiliki Islam ini

⁷ Azyumardi Azra, "Sambutan" dalam Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. v

⁸*Ibid.*

⁹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 24

¹⁰*Ibid.*, h. 82-83

¹¹ Uraian lengkap tentang karakteristik ajaran Islam ini lihat *Ibid.*, h. 114-126

mutasyabihat). Kedua, Islam dari hasil penafsiran para ulama, sarjana dan kaum intelektual Muslim terhadap teks-teks ajaran dasar Islam. Penafsiran terhadap ajaran dasar inilah melahirkan peradaban berupa pemikiran dan ilmu pengetahuan, institusi-institusi dan alat-alat yang dibutuhkan untuk mengolah Sumber Daya Alam yang diperuntukkan bagi kesejahteraan umat manusia. Jadi, jelaslah bahwa al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah merupakan dua dasar fundamental penegak peradaban Islam, keduanya merupakan asas dari peradaban Islam.

Islam pertama-tama adalah sebuah agama, tetapi sekaligus juga 'peradaban' dan pandangan hidup (*way of life*) pemeluknya. Pertautan antara agama Islam sebagai sistem ajaran di satu pihak dan praktek dalam dunia kehidupan (peradaban, termasuk sistem pemikiran keilmuan, politik kekuasaan dan sosial budayanya) tidak dipisahkan. Ini beda dengan di Barat, di mana ide sekularisme memisahkan ajaran agama dengan urusan negara sehari-hari. Sistem Dunia Islam sebagai sebuah realitas sejarah terkandung dalam peradaban Islam yang terpadu dan dipadukan oleh sistem ajaran agamanya yang berpusat pada iman (*tawhid*) dan secara hirarkis membentuk peradaban Islam yang khas (lihat skema paradigma peradaban Islam di bawah ini).¹⁶

Dalam skema di atas tampak lima lingkaran utama di mana peradaban Islam beroperasi pada tingkat berbeda-beda, tetapi berkaitan satu sama lain. *Lingkar I* adalah lingkaran inti (*core*) atau lingkaran pusat dan merupakan representasi jantung peradaban Islam yang teletak pada al-Qur'an dan Sunnah (syariah). Lingkaran inti ini memiliki karakteristik "skaral" (*holy*: suci),

absolut (mutlak), sempurna, komprehensif dan *applicable* untuk semua zaman dan tempat. Ia tidak boleh terdistorsi oleh campur tangan manusia untuk memodifikasinya atau menghapuskannya sekecil apa pun daripadanya. Ia merupakan ajaran yang sudah sempurna untuk dipahami, dinalar, direfleksi ketika manusia berupaya untuk melakukan interpretasi dan memberikan *judgments* dalam dan terhadap kehidupan manusia. Al Qur'an sangat mendorong ikhtiar ini.

Lingkaran II ialah *fiqh*, yakni ilmu al Qur'an dan Hadis, berkenaan dengan masalah hukum (*jurisprudence*) dan prinsip-prinsip hukum (*Ushul Fiqh*). Termasuk di dalamnya ajaran sufisme (*self-purification*). *Lingkaran kedua* ini berkenaan dengan masalah-masalah yang paling sulit dalam setiap aspek kehidupan budaya: agama, sosial, politik dan ekonomi. *Lingkaran III* merupakan bidang telaah keilmuan dan studi-studi yang dianggap penting dalam peradaban Islam, termasuk bahasa Arab dan sejarah, filologi, hukum, administrasi, ekonomi dan lain-lain. *Lingkaran IV* berkenaan dengan hukum alam atau ilmu alam (*sunnatullah*), termasuk di antaranya mempelajari studi tentang IPA seperti matematika, fisika, astronomi, geometri, ilmu pengobatan (*medical science*) dan farmasi. Walaupun kelihatan sudah jauh dari lingkaran *core*, lingkaran keempat justru mengarahkan manusia untuk memahami secara langsung dan sekaligus membuktikan hukum-hukum alam sebagai representasi tentang eksistensi Pencipta, perbuatan hasil Pencipta dan tujuan tertinggi dari kebesaran yang Maha Pencipta.

Lingkaran V atau yang terakhir, berkenaan dengan aspek yang lebih abstrak, yakni pemikiran dalam pelbagai bidang kehidupan, termasuk teologi, filsafat dan ajaran sufi, sekte-sekte Islam dan sekte non-

¹⁶ Sumber: Al Alaf, Mashhad, "The Epistemological Paradigm of Islamic Civilization", dalam www.muslimphilosophy.com

Islamik. Pada lingkaran ini juga bisa menemukan agama-agama *non-Abrahamic* (di luar agama *Samawi*). Ia juga merupakan “subject” kontroversi di berbagai kalangan kelompok-kelompok agama. Lingkaran kelima ini mendukung untuk pencapaian kesempurnaan lingkaran ini inti (*core*), tetapi ia sekaligus menyodorkan tantangan peradaban yang paling kritis yang menimbulkan ketidakstabilan. Ia merupakan lingkaran yang aktif terlebih lagi ketika pengaruh lingkaran *core* semakin lemah dan ketika rembesan dari pemikiran kelompok-kelompok di luar Islam makin merasuk lewat pemikiran-pemikiran intelektual-intelektual, baik secara sosial maupun politik dan ekonomi. (Contoh aktual dalam hal ini ialah pemikiran tentang kehadiran ‘bank syariah’ dalam hubungannya dengan ‘bank’ konvensional).

Kelima lingkaran di atas mencerminkan struktur peradaban Islam di mana lingkaran inti (*core*) sudah sempurna, statik, tidak berubah. Hanya lingkaran ini yang ‘tertutup’, selebihnya dinamis dan memiliki vitalitas yang dapat terus berkembang atau sebaliknya.¹⁷

Bentuk-bentuk Ajaran Islam yang Terimplementasi dalam Peradaban Islam

a. Politik dan Pemerintahan: Sketsa historis awal politik dan pembentukan pemerintahan Islam

Perjalanan sejarah politik dan pemerintahan Islam secara praksis dimulai pada 1 Hijrah. Peristiwa yang melatarbelakangi hijrahnya Islam dari Makkah ke Madinah ini adalah tonggak sejarah eksistensi peradaban politik Islam.

¹⁷ Skema bagan ini pun di adopsi oleh Amin Abdullah dalam membentuk bagan keilmuan Islam. Pada prinsipnya adalah sama, yakni Qur’an dan Hadis menjadi dasar fundamental perkembangan ilmu-ilmu keislaman.

Dikatakan demikian, menurut J. Suyuthi Pulungan¹⁸ adalah disebabkan tiga alasan hijrah dilakukan, yakni *Pertama* ingin menyelamatkan kaum muslimin agar terbebas dari tindakan sewenang-wenang kaum Quraisy yang semakin ganas. *Kedua*, adanya keyakinan kuat Rasul terhadap konsistensi sikap dan pendirian para pengikutnya yang ada di Madinah bahwa mereka akan melindungi saudara-saudara mereka seagama dari Mekkah. *Ketiga* adanya perintah Allah agar kaum muslimin berhijrah sebagaimana tersebut dalam QS. Al-Anfal: 72-75.

Adanya perintah untuk berhijrah yang diikuti dengan keimanan dan keyakinan oleh Muhajirin serta penerimaan terhadap ikatan ukhuwah Islamiyah sebagaimana yang dilakukan Anshar dapat dipahami refleksi atau wujud pengamalan ajaran Islam. Artinya gerakan hijrah sejatinya tidak hanya dipahami dalam konteks perpindahan penduduk dari satu titik ke titik lain hanya karena faktor sosiologis belaka, tetapi lebih jauh dari itu ada konsekuensi ajaran tauhid yang melandasi peristiwa historis ini.¹⁹

Dengan adanya hijrah, kemudian peradaban politik dan pemerintahan Islam mulai dibangun. Diawali dengan pembentukan konstruksi masyarakat Islam oleh Rasulullah dengan membangun masjid, yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat beribadah melainkan juga sebagai pusat masyarakat bersosialisasi yang kemudian mempererat ukhuwah Islamiyah di antara kaum muslimin.²⁰ Kokohnya kekuatan ukhuwah Islamiyah ini tidak didasarkan pada ikatan kabilah, melainkan ikatan agama.

¹⁸ Suyuthi., *Sejarah....*, h. 124

¹⁹*Ibid*

²⁰*Ibid*

Inilah sejarah pembentukan umat Islam untuk pertama kalinya.²¹

Perjalanan berikutnya pada masa *Khulafa al-Rasyidin*. Sepeninggal Rasulullah, para sahabat melakukan musyawarah untuk menentukan orang yang dianggap paling layak menggantikan Rasulullah sebagai pemimpin dan terpilihlah *Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq ra* sebagai khalifah pengganti Rasulullah. Proses penetapan pengganti Rasulullah ini terjadi di *Tsaqifah bani Sa'idah*. Proses pemilihan dilakukan secara demokratis, dalam makna ada yang berbeda pendapat, namun kemudian dicapai sebuah kesepakatan, dan kesepakatan itu dipatuhi dan diikuti bersama.²²

Proses demokrasi pada penetapan Abu Bakar ini, sejatinya harus dimaknai sebagai proses implementasi ajaran Islam tentang musyawarah sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Syuura: 38 dan QS. Ali Imran: 159. Pemaknaan untuk selalu bermusyawarah (berdiskusi dengan saling menghargai, berbagi data dan fakta untuk menentukan solusi terbaik) terhadap sebuah persoalan keumatan adalah murni ajaran Islam. Akibat ditaati dan dipatuhinya doktrin Islam ini kemudian adalah didapati kepatuhan dan kebersatuan umat terhadap

kepemimpinan dan kekhalifahan Abu Bakar al-Shiddiq.

Demikian pada periode Umar, Utsman dan Ali sebagai penerus kekhalifahan. Ajaran Islam selalu menjadi dasar bagi keterpilihan mereka. Pemilihan Umar Bin Khattab misalnya, dipilih berdasarkan konsensus, ia di *baiat* masyarakat untuk menjadi pemimpin umat pengganti Abu Bakar. Tentang *baiat* ini, sesungguhnya pun adalah implementasi dari ajaran Islam.

Dalam perspektif perkembangan politik dan pemerintahan Islam berikutnya, demokrasi dan konsensus adalah dua sistem yang menjadi pilihan pemerintahan Islam. Bahwa dalam penampakan historisnya, politik dan pemerintahan Islam diasumsikan sebagai politik dan pemerintahan yang otoriter sebagaimana dicerminkan oleh sejarawan Barat tentang kerajaan-kerajaan (dinasti) Islam, namun dalam pelaksanaan teknisnya ditemukan pemahaman bahwa dalam otoritarianisme dinasti Islam itu, sesungguhnya dilaksanakan berdasarkan konsorsium, yakni menggunakan hasil ijtihad dan atau fatwa ulama. Ini berarti otoritas *khalifah, sultan* dan atau *amir al-mukminin* dalam perkembangan pemerintahan Islam, sesungguhnya masih sangat tunduk dan patuh terhadap nilai Islam.

²¹*Ibid.*, h. 124. Tentang bagaimana proses terbentuknya umat Islam ini, menurut Suyuhi Pulungan adalah diawali dengan peletakan dasar ukhuwah Islamiyah sebagai pengikat Muhajirin dan Anshar. Kemudian untuk menjaga stabilitas Madinah agar tetap stabil perlu dipersaudarakan juga secara sosial politik kaum yang beragama Yahudi dengan umat Islam. Ikatan persaudaraan ini kemudian menjadikan Rasul sebagai pemimpinnya. Legalisasi ikatan persaudaraan itu oleh Rasulullah dituangkan dalam bentuk nota kesepakatan, yang pada gilirannya akan menimbulkan solidaritas dan tanggungjawab bersama untuk menjaga keamanan kota Madinah.

²²*Ibid.*, h. 165

- b. Fiqih dan Syari'at: Implementasi nilai normatif dalam kehidupan praksis

Diantara aspek yang paling menonjol perkembangannya dalam wujud peradaban Islam adalah perkembangan fiqih. Perkembangan fiqih menunjukkan dinamisnya Islam sebagai ajaran nilai. Konsepnya adalah sumber dasar ajaran Islam sangatlah terbatas, yakni ada pada al-Qur'an dan al-Hadis. Konsekwensi dari

terbatasnya sumber tersebut adalah tidak semua kebutuhan aturan (hukum) terpenuhi secara tegas (*qath'i*) oleh Islam. Dan karena itu diperlukan prosedur ijtihad untuk mengeluarkan hukum cabang dari hukum ashalnya guna menghasilkan produk hukum yang tepat bagi persoalan hukum yang sedang dihadapi. Hasil proses ijtihad inilah yang kemudian dikenal dengan fiqh.

Dalam konteks peradaban Islam, fiqh menjadi sentral perbincangan. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa fiqh adalah “primadona” bagi studi Islam. Fiqh dianggap sebagai bagian terpenting dalam memahami Islam. Ada jargon yang menyatakan bahwa “Islam sejatinya adalah fiqh”, memahami Islam adalah memahami fiqh.

Secara historis, fiqh dalam perkembangannya dipetakan dalam lima tahap, yakni *Pertama* tahap pembentukan, dimulai dari periode Rasul, masa *Khulafa Al-Rasyidin* hingga masa paruh abad pertama hijrah. *Kedua* masa pembentukan dimulai dari pertengahan abah pertama hingga dekade awal abad ke 2 Hijrah, mulai terbentuk mazhab. *Ketiga* periode dekade abad ke 2 hingga abad ke 4 Hijrah, ijtihad dikodifikasi dan pembangunan ilmu ushul fiqh. *Keempat* tahap kemunduran fiqh, yakni ketika kejatuhan Baghdad ke tangan Tartar dan tertutupnya pintu ijtihad. *Kelima* tahap munculnya kesadaran akan pentingnya kitab hukum Islam yang mudah dioperasionalkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara.²³

Fiqh adalah sarana strategis yang menghubungkan nilai etis dan nilai praksis masyarakat Islam akan

kepastian hukum. Dalam makna lainnya bahwa jangkauan fiqh, dengan perangkat ijtihadnya yang luas, memungkinkan hukum Islam normatif menjangkau peradaban Islam yang berkembang. Dalam perspektif inilah maka kemudian dapat dikatakan fiqh adalah produk kebudayaan Islam. Sebagai produk kebudayaan Islam, tentu pembangunannya tidak akan lepas dari nilai-nilai normatif Islam itu sendiri.

Seperti pada tahap kelima perkembangan fiqh, muncul kesadaran untuk memiliki kodifikasi hukum Islam untuk menjawab dan menyelesaikan problematika hukum pada pemerintahan Daulah Utsmani. Maka kemudian diterbitkanlah *al-Ahkam al-'Adaliyah*,²⁴ majalah yang berisikan kodifikasi hukum Islam dalam bentuk perundang-undangan hukum perdata umum berdasarkan fiqh Hanafi. Kodifikasi hukum Islam dalam *al-Ahkam al-'Adaliyah* ini belakangan mempengaruhi undang-undang negeri yang memisahkan diri dari Daulah Utsmani, seperti Palestina, Suriah dan Irak.

Memaknai penerapan fiqh dalam sistem hukum Islam pada beberapa negara berbasis Islam seperti di atas, mengantarkan pada pemahaman bahwa ajaran Islam dapat dipastikan terimplementasi dalam peradaban negaranya. Undang-undang yang disusun pastilah berdasarkan syari'at Islam. Tidak mungkin akan menyimpang undang-undang tersebut dari ruh yang menjadi landasan pijaknya, yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

²³ Juhaya S. Praja “Fikih dan Syari'at” dalam *Endiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 4 Pemikiran dan Peradaban, h. 106-107

²⁴ Disusun dalam enam belas kitab, dipecah dalam berbagai bab dan pasal dan disertai dengan nomor-nomor sebagaimana perundang-undangan modern. Seluruhnya berjumlah 1.851 pasal. Lihat *Ibid.*, “Fikih dan Syari'at” dalam *Ensiklopedi Islam Tematis Dunia Islam*, Jilid 4, Pemikiran dan Peradaban, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th), h. 106-107

Sebagai sebuah kasus, di Indonesia misalnya. Ajaran Islam telah terimplementasi dalam peraturan perundang-undangan yang terkodifikasi dalam Kompilasi Hukum Islam. Kitab ini mengatur hukum yang berlaku bagi umat Islam Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan persoalan keperdataan seperti persoalan perkawinan (termasuk talak dan rujuk), harta bersama dan kewarisan. Aturan-aturan tentang pernikahan tersebut adalah didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Itu berarti ajaran Islam telah menjadi peradaban yang terimplementasikan dalam sistem perkawinan umat Islam di Indonesia.

Demikian jika ditelusuri keahulunya, aturan tentang hubungan keperdataan di wilayah kesultanan Palembang Darussalam, diatur sedemikian rupa berdasarkan nilai-nilai yang diadopsi dari ajaran Islam. Bahkan implementasi penyelesaian pidana yang muncul sebagai eksekusi pelanggaran keperdataan dan kepidanaan ringan, jika diperhatikan adalah khas bercorak dan bersendikan ajaran agama Islam. Sebut umpamanya hukuman takzir dalam Islam terhadap perkara-perkara ringan, seperti perkelahian. Hukum adat uluan yang bersendikan ajaran Islam memungkinkan untuk melaksanakan hukum ta'zir berupa penyelesaian perkara perselisihan perkelahian tersebut dengan "tepung tawar" sebagai implementasi ajaran Islam tentang mendamaikan saudara yang sedang bertikai. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa ada internalisasi nilai ajaran Islam dalam membentuk budaya dan peradaban ummatnya.

- c. Seni dan Arsitektur: Implementasi nilai etik dalam pembangunan

Konsep pemikiran arsitektur Islam, sebagaimana yang lainnya adalah bersumber dari al-Quran dan Hadits. Dalam pembangunannya, arsitektur ini memegang faktor fisik dan faktor metafisik. Maksud faktor fisik yaitu wujud fisik arsitektur harus sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan, faktor metafisik berarti arsitektur mampu membuat penghuninya untuk memahami esensi makna kemakhlukannya sebagai seorang hamba.

Ada beberapa ciri yang melekat pada arsitektur Islam, yaitu bangunan mempunyai ornamen yang senantiasa mengingatkan penghuninya kepada Allah SWT; tidak mengandung ornamen yang bergambar makhluk hidup utuh; interior arsitektur ditata untuk menjaga perilaku dan akhlak yang baik; toilet tidak menghadap dan atau membelakangi kiblat.²⁵ Ciri-ciri yang melekat pada arsitektur Islam ini dilandasi oleh nilai-nilai dogmatis Islam. Artinya ketentuan membangun yang dilakukan oleh muslim adalah harus menyesuaikan dengan perintah ajaran agamanya, yakni Islam.

Untuk mengaktualisasikan ajaran Islam, dalam konteks kemasyarakatan khususnya, masjid menurut Kautsar Azhari Noer adalah arsitektur Islam yang *par excellence* (tiada bandingannya).²⁶ Masjid menjadi pusat studi bagi arsitektur Islam. Bentuk-bentuk dan jenis-jenisnya berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Menyesuaikan dengan kemampuan masyarakat muslimnya dan kearifan lokal yang berkembang dimana masjid itu tegak berdiri.

²⁵https://www.academia.edu/6347826/Ringkasan_Materi_Sejarah_Arsitektur_Islam
diakses tanggal 07 Desember 2015

²⁶ Kautsar Azhari Noer, "Arsitektur" dalam *Ensiklopedi Islam Tematis Dunia Islam*, Jilid 4, Pemikiran dan Peradaban, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, t.th), h. 311.

Namun demikian, dalam konteks bagian-bagian masjid, ada beberapa catatan yang dapat dijadikan sebagai parameter bagi terimplementasikannya ajaran Islam dalam arsitektur masjid. Seperti pada mihrab, mimbar, kubah dan menara. Mihrab adalah bangunan menonjol bagian depan yang berfungsi sebagai tempat imam dan menghadap kiblat. Kontektualisasi ajaran dogmatis Islam bahwa shalat harus menghadap kiblat, dituangkan dalam bentuk kesepahaman ummat akan fungsi mihrab. Dimanapun masjidnya berada, muslim tidak perlu lagi bertanya untuk menentukan arah kiblat, karena dipastikan mihrab di samping sebagai tempat imam shalat adalah juga berfungsi sebagai penunjuk arah kiblat. Ini berarti menerapkan ajaran Islam dalam peradabannya.²⁷

Demikian pula dengan mimbar. Adalah wujud peradaban yang bersumber dari ajaran Islam yang memerintahkan untuk menyampaikan khutbah pada shalat-shalat tertentu. Jum'at dan *i'daini* misalnya. Menyampaikan khutbah adalah nilai normatif ajaran, dan itu harus dipenuhi. Dan untuk menjadikan "*maqashid syari'ah*" penyampaian khutbah itu tercapai, maka kemudian diperlukan tempat yang tinggi bagi khatibnya. Disinilah mimbar hadir sebagai ekspresi peradaban.

Menara juga demikian. Menjadi khas arsitektur Islam karena fungsinya berlandaskan ajaran Islam, yakni seruan azan sebagai panggilan untuk melaksanakan shalat. Azan adalah institusi ijtihadi fiqih sebagai penanda datangnya waktu shalat serta seruan untuk shalat jamaah. Arsitektur menara pun terkadang pada beberapa masjid dijadikan pemaknaan simbolik. Misalnya pada

masjid yang memiliki satu menara, perlambang Allah yang Esa. Atau masjid yang memiliki lima menara, menggambarkan lima rukun Islam. Demikian seterusnya. Pemaknaan simbolis ini pun sejatinya dapat dipahami sebagai wujud pengejawantahan ajaran Islam pada wujud peradabannya.

Demikian, banyak lagi contoh arsitektur Islam²⁸ yang merupakan wujud eksistensi ajaran Islam pada satu wilayah atau daerah. Seperti Masjid Demak. Atapnya bersusun tiga yang melambangkan tiga komponen Islam, yakni Islam, iman dan ihsan. Lima pintu masuk masjid perlambang lima rukun Islam dan enam pintu sebagai perlambang enam rukun iman. Contoh-contoh ini semakin meyakinkan bahwa ada proses internalisasi yang kuat terhadap ajaran-ajaran dasar Islam dalam tataran praksisnya.

d. Sains dan Teknologi: Warisan yang tertinggal²⁹

Pada abad ke 6 hingga ke 14 M, peradaban Islam menghasilkan banyak karya ilmiah dibidang sains dan teknologi. Goerge Sarton, sebagaimana dikutip Armahedi Mahzar dan Yuliani Liputo,³⁰ menyatakan bahwa cukuplah menyebut nama-nama besar yang tak tertandingi di masa itu oleh seorang pun di Barat: Jabir bin Hayyan, al-Kindi, al-Khawarizmi, al-Fargani, ar-Razi, Sabit bin Qurra, al-Battani, al-Farabi, Ibrahim bin Sinan, al-Mas'udi at-Tabari, Abi al-Wafa dan lain-lain. Jika seseorang mengatakan pada anda bahwa pada

²⁸ Lebih lengkapnya lihat *Ibid.*, h. 312-341.

²⁹ Pembicaraan tentang Islam dan Sains secara gamblang lihat Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008).

³⁰ Armahedi Mazhar dan Yuliani Liputo, "Tradisi Sains dan Teknologi" dalam *Ensiklopedi Islam Tematis Dunia Islam*, Jilid 4, Pemikiran dan Peradaban, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, t.th), h. 238.

²⁷*Ibid.*, h. 312.

abad Pertengahan sama sekali steril dari kegiatan ilmiah, kutiplah nama-nama ilmuan di atas, mereka semua hidup dan berkarya dalam periode yang amat singkat, dari 750 hingga 1100 M.

Pengakuan akan eksistensi ilmuan oleh Goerge Sarton di atas, harus diapresiasi dan dimaknai bahwa ilmu dan sains dalam Islam adalah tumbuh seiring dengan berkembangnya peradaban Islam. Jika ditelusuri lebih jauh, hadirnya sains Islam adalah seiring dengan normatifitas nash yang memerintahkan umat Islam untuk melakukan pengamatan dan penggunaan akal dalam memecahkan segala persoalan hidupnya.³¹ Perintah itu kemudian dipahami, dilakukan hingga kemudian melahirkan temuan-temuan yang dapat dibuktikan serta diuji kebenarannya. Proses pembuktian dan pengujian ini adalah tradisi sains. Dengan demikian maka maknanya adalah ajaran Islam sesungguhnya paralel dengan proses penemuan sainsnya.

Perintah untuk melakukan penggalian dan penelaahan terhadap fenomena-fenomena alam, sebagaimana yang banyak diperintahkan oleh nash al-Qur'an maupun al-Hadits, mendorong umat Islam untuk aktif belajar dan meneliti. Pada konteks historisitas perkembangan ilmu-khususnya filsafat-adalah filosof muslim yang menjadi "jembatan peradaban" yang menghubungkan peradaban Yunani-Romawi pada satu sisi tebing dengan Barat moderen pada sisi tebing lainnya. Tradisi penerjemahan karya pemikir Yunani oleh filosof dan pemikir Muslim, pada waktunya mengantarkan ilmuan Muslim-jika tidak peradaban

Islam itu sendiri-melaju memimpin peradaban lainnya di dunia.³²

Dalam konteks aktualisasi nilai praksis ajaran Islam, ilmu matematika misalnya, dikembangkan filosof dan ilmuan Muslim al-Kindi. Ia membangun ilmu aritmatika yang digunakan sebagai alat untuk mengaktualisasikan ajaran zakat dan waris dalam Islam. Demikian pula al-Khawarizmi, menemukan angka "0" dalam perhitungan, menemukan konsep sinus, serta menemukan cara umum untuk menyelesaikan kuadrat.³³

Demikian pula dalam ilmu fisika. Muncul nama seperti Ibnu Haitam, fisikawan muslim yang menyumbangkan optika. Muncul pula Abu al-Rayhan Muhammad bin Ahmad al-Biruni yang melakukan pengkajian terhadap mineral. Dalam bidang kimia, tampil Jabir bin Hayyan al-Kufi as-Sufi, di Eropa dikenal dengan Geber.³⁴ Sesungguhnya banyak lagi tokoh-tokoh ilmuan Islam yang pada masanya berperan sebagai ahli pada bidangnya. Tumbuh dan berkembangnya tokoh-tokoh ini tentu seiring dengan spirit keagamaan yang mereka yakini, yaitu Islam. Dalam perspektif inilah, dapat dikatakan bahwa sains Islam sesungguhnya adalah variabel penunjang utama dalam peradaban Islam, sebagaimana terekam dalam historisitas tokoh ilmuan muslim pada abad pertengahan. Ada hubungan yang paralel antara perkembangan sains pada satu sisi dengan peradaban pada sisi lainnya. Sains adalah cermin peradaban.

KESIMPULAN

³² Armahedi Mazhar dan Yuliani Liputo, "Tradisi Sains dan Teknologi" dalam *Ensiklopedi....*, h. 238.

³³*Ibid.*, h. 239.

³⁴*Ibid.*

³¹ Seperti QS. Ar-Rum: 22; al-Baqarah: 164; Ali Imran: 190-191.

Memperhatikan paradigma perkembangan ilmu Islam (pada poin c tulisan ini), dihubungkan dengan bentuk ajaran Islam yang terimplementasi dalam peradabannya (poin d tulisan ini), dipahami bahwa korelasi implementasi ajaran Islam dengan perkembangan peradabannya adalah seiring. Ajaran dasar Islam (al-Qur'an dan Hadits), dalam fungsinya menjadi sumber bagi tumbuh dan berkembangnya "pohon" peradaban Islam. Di atas nilai normatif nash yang berperan sebagai akar, berdiri kokoh batang peradaban Islam yang memiliki karakteristik dan corak khas yang membedakannya dengan yang lain. Historisitas perkembangan peradaban Islam, sebagaimana tergambar dalam rekam sejarahnya, menunjukkan bahwa semakin tinggi "tingkat kepatuhan" ummat Islam terhadap ajarannya, maka akan semakin baik, tumbuh dan berkembanglah peradabannya. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh muslim dari nilai-nilai ajaran Islam, semakin rendah pula peradaban Islam itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, "Ilmu Agama" dalam *Ensiklopedi Islam Tematis Dunia Islam*, jilid 1, (Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th).
- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002)
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008).
- Dahlan, Ahmad, *Sejarah Melayu*, (Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2014)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua* (Jakarta, Balai Pustaka, 1998).
- Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir: Dari Aliran Klasik Hingga Moderen*, (Terj). Cet ke 3, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006).
- Hornby, A S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 1995)
- https://www.academia.edu/6347826/Ringkasan_Materi_Sejarah_Arsitektur_Islam diakses tanggal 07 Desember 2015
- Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (USA, Oxford University Press, 1995)
- Kertanegara, Mulyadi (edt), *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta, UIN Jakarta Press, 2012)
- Mas'ud, Abdurrahman, "Islam dan Peradaban" dalam Pengantar, Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*
- Mazhar, Armahedi dan Yuliani Liputo "Tradisi Sains dan Teknologi" dalam *Ensiklopedi Islam Tematis Dunia Islam*, jilid 4, *Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th)
- Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta, ACAdEMIA + TAZZAFa, 2012)
- Nata, Abuddin, *Studi Islam komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2011)
- Noer, Kautsar Azhari, "Arsitektur" dalam *Ensiklopedi Islam Tematis Dunia Islam*, jilid 4, *Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th)
- Praja, Juhaya S. "Fiqih dan Syari'at" dalam *Endiklopedi Tematis jilid 4 Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th)
- Pulungan, J. Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam* (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2009)
- Sukarja, Ahmad, *Pendahuluan*. Dalam *Ensiklopedi Islam Tematis Dunia Islam*, jilid 3, (Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th)
- Zed, Mestika. "Islam sebagai sistem dunia yang khas". Hand out perkuliahan PPs. UIN Raden Fatah Palembang 2014. Tidak diterbitkan.

